

FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
e-mail: unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



SUR AT - TUGAS

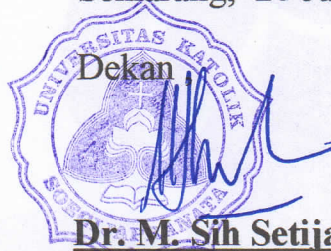
Nomor : 3878 D/ D.5 / FP /VII / 2016

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang memberikan tugas kepada :

- Nama : **Dr. Y. Bagus Wismanto, MS**
- Status : Staf Dosen
Fakultas Psikologi Universitas Soegijapranata Semarang
- NPP : **058.7.1985.015**
- Tugas : Menulis Buku Dengan Judul "Keluarga Akar Revitalisasi Toleransi".
- Waktu : 1 Juli 2016 s.d 31 Juni 2017
- Tempat : Unika Soegijapranata Kerjasama Dengan *United Board for Christian Higher Education In Asia*
- Lain – lain : Harap melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab serta memberikan laporan setelah selesai melaksanakan tugas.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

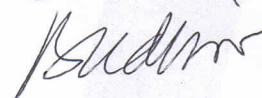
Semarang, 26 Juli 2016



Dr. M. Sih Setija Utami, M.Kes

NPP : 058.1.1990.068

Telah melaksanakan Tugas
Mengetahui :

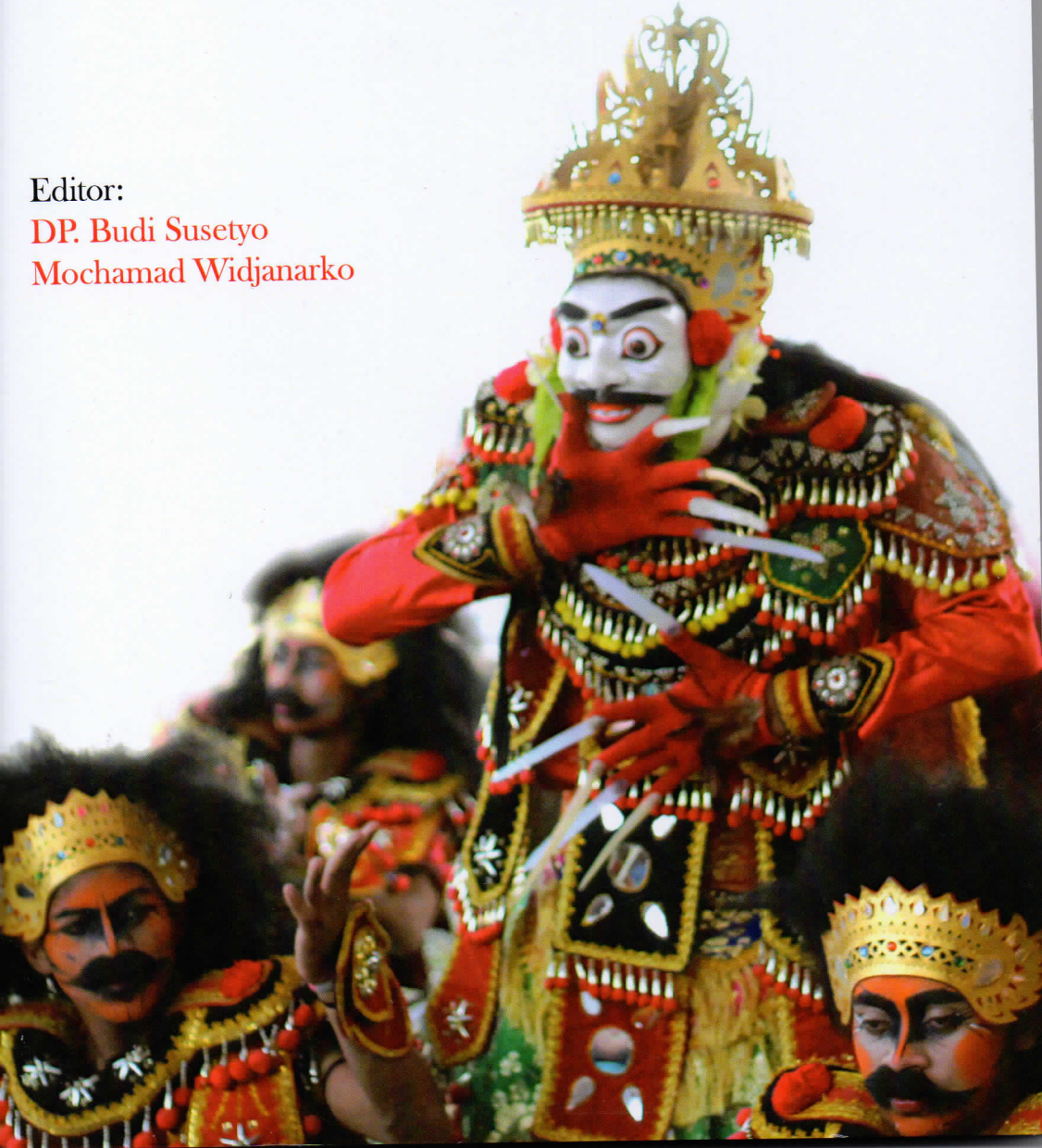

(D.P. Budi Susetyo)
Editor Buku.

REVITALISASI TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Editor:

DP. Budi Susetyo

Mochamad Widjanarko



REVITALISASI TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL
©Universitas Katolik Soegijapranata Semarang 2017

ISBN: 978-602-68665-32-8

PENERBIT :
Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV / 1 Bendan Duwur, Semarang 50234
Telp. 024-8441555, 8445265 ext. 1408, 1409
email: penerbitan@unika.ac.id

Sekapur Sirih

Indonesia memiliki anugrah karena keragaman yang dimiliki, termasuk keragaman agama. Kehidupan beragama di Indonesia umumnya berlangsung harmonis karena adanya toleransi antarumat beragama. Negara juga menjamin kebebasan warganya beribadah menurut agamanya masing-masing seperti termuat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jauh sebelum Indonesia merdeka, keragaman agama telah menjadi mosaik di bumi Nusantara. Hal tersebut karena penyebaran agama lebih banyak dengan pendekatan akulturasi sehingga mampu membentuk hubungan antarumat beragama yang toleran. Dalam periode panjang toleransi telah membumi menjadi kearifan lokal masyarakat dan memiliki peran penting membangun kerukunan beragama di Indonesia. Nilai-nilai toleransi telah tertanam dalam konstruksi keyakinan (*belief*) pada

Daftar Isi

Sekapur Sirih.....	iii
Daftar Isi.....	ix
Kata Pengantar.....	xi
<i>Dekan Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang</i>	
Toleransi Beragama - Perspektif Psikologi Multikultural.....	1
<i>DP Budi Susetyo – Unika Soegijapranata, Semarang</i>	
Pemetaan Dalam Budaya Jawa - Ajaran Tentang Toleransi dan Perdamaian.....	31
<i>M. Suharsono – Unika Soegijapranata, Semarang</i>	
Toleransi Beragama dengan Tepa Sliira dan Empan Papan.....	55
<i>Aldila Dyas Nurfitri – Unika Soegijapranata, Semarang</i>	

Keluarga Akar Revitalisasi Toleransi71

Y. Bagus Wismanto – Unika Soegijapranata, Semarang

Dakwah Pada Masyarakat Majemuk dan Toleransi Beragama85

Mochammad Sulthon- UIN Walisanga, Semarang

Memakai Kearifan Toleransi Peninggalan Sunan Kudus 109

Mochammad Widjanarko- Universitas Muria Kudus

Ekumene dan Toleransi Beragama..... 125

Pius Heru Priyanto – Unika Soegijapranata, Semarang

Keterbukaan, Sikap Belajar Memahami dan

Memaknai Perbedaan 145

Lelik Adiyanto – Unika Soegijapranata Semarang

Kata Pengantar

Indonesia adalah negara dengan berbagai macam keragaman. Negara yang mencakup lebih dari 17.000 pulau ini memiliki beragam suku, agama, bahasa, kebiasaan yang semakin menegaskan kebhinekaan Indonesia. Keragaman tersebut di satu sisi bisa menjadi kekayaan, tetapi di sisi lain bila keragaman tidak dikelola dengan benar dapat menjadi kelemahan. Hal ini sudah diketahui oleh pemerintahan kolonial Belanda pada saat menjajah Indonesia. Pada waktu itu digunakan politik memecah belah persatuan untuk melemahkan perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan.

Akhir-akhir ini di media sosial menarik perhatian banyak kalangan khususnya warga pengguna internet (*netizen*). Hal tersebut terutama terkait maraknya ujaran kebencian dan muatan intoleransi dalam cuitan ataupun komentar yang diunggah. Eskalasi konflik menajam meskipun hanya berlangsung di dunia maya. Namun dampaknya nampak nyata dalam kehidupan sehari-

Keluarga: Akar Revitalisasi Toleransi

Y. Bagus Wisman⁴

Pendahuluan

Dalam sebuah perkuliahan pada mahasiswa Psikologi semester ke empat pada bulan Juni 2017, disampaikan suatu pertanyaan oleh seorang pengajar kepada mahasiswa peserta kuliahnya tentang apa makna toleransi itu. Dengan sedikit “kesabaran” akhirnya beberapa mahasiswa berusaha menjawab, bahwa : (1) Toleransi adalah *tepo siro*; (2) Toleransi adalah kesediaan untuk menerima orang atau kelompok lain apa adanya; (3) Toleransi adalah suatu kesadaran bahwa individu yang satu berbeda dengan individu yang lain; dan (4) Toleransi adalah semua orang dan kelompok masyarakat dianggap dan diperlakukan

⁴ Penulis adalah Dosen di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang. Email: b.wisman⁴@yahoo.co.id

secara sama.

Dari situasi di dalam kelas tersebut tampaknya bahwa para mahasiswa, secara kognitif memahami meskipun tidak secara tepat bahwa toleransi memiliki dua hal penting yaitu adanya kesetaraan dan adanya orientasi kepada orang atau kelompok lain. Mahasiswa memahami bahwa toleransi adalah sesuatu yang penting. Namun mahasiswa sebagai generasi muda sekaligus generasi penerus bangsa mestinya bersikap kritis tidak cukup hanya memahami secara sumir, semestinya mereka memahami level yang lebih tinggi, bahkan mengkajinya secara mendalam. Mereka semestinya menaruh perhatian serta memiliki keingintahuan yang lebih luas dan mencari tahu apa yang terjadi terhadap bangsa dan negara dimana mereka berpijak dan berjuang. Hal itu terjadi kemungkinan karena lingkungan sosial terdekatnya kurang peduli pula terhadap hal tersebut.

Bangsa Indonesia, terutama masyarakat Ibukota Jakarta beberapa waktu yang lalu disibukkan dengan permasalahan toleransi, terkait dengan persiapan, kampanye dan pelaksanaan pemilihan kepala daerahnya untuk tahun 2017-2023. Selama beberapa bulan masyarakat ibukota mendengar dan melihat berbagai fenomena yang terkait dengan toleransi. Hal yang terjadi di DKI sangat mungkin terjadi di daerah lain dan dalam peristiwa-peristiwa lain yang berbeda. Tentu berbagai intoleransi itu tidak diinginkan oleh semua pihak, oleh karena itu pembahasan terkait dengan toleransi sudah selayaknya untuk dibahas untuk kemudian diimplementasikan agar intoleransi tidak terjadi di masa yang akan datang.

Makna Toleransi

Toleransi berasal dari kata toleran. Toleran (Endarmoko, 2006) adalah kata sifat yang berarti liberal, progresif; lapang dada/ hati, lembut/murah hati, pemaaf, permisif, terbuka; bertenggang; dan sabar. Toleransi adalah kata benda yang berarti (1) daya tahan, ketahanan, stamina; kesabaran; (2) pemaafan, penerimaan, pengertian, *tasammuh* (bahasa Arab); tenggang rasa; keterbukaan. Vogt (dalam Rivera, 2009) menyatakan bahwa toleransi adalah niat untuk mengendalikan diri dalam menghadapi sesuatu yang tidak disukai, atau sikap negatif terhadap sesuatu yang memromosikan keharmonisan. Vogt menambahkan bahwa menerima perbedaan-perbedaan, nilai-nilai atau bahkan gaya hidup dari anggota kelompok, tanpa diskriminasi dan kekerasan adalah makna dari toleransi. Menurut Mummendey & Wenzel (dalam Rivera, 2009) secara sederhana toleransi dinyatakan sebagai penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa toleransi adalah suatu sikap lapang dada, murah hati, pemaaf, pengendalian diri dan terbuka serta bertenggang rasa antar individu maupun antar kelompok atau golongan yang berbeda yang ada di dalam masyarakat. Toleransi memiliki obyeknya, baik berupa perilaku, budaya, agama maupun obyek toleransi yang lainnya. Oleh karena menyangkut kelompok atau golongan maka tentu ada kelompok yang besar, namun ada pula kelompok yang kecil (subgroup). Dengan demikian, toleransi dapat terjadi sebagai sikap lapang dada, murah hati, terbuka dan bertenggang rasa dari kelompok besar terhadap kelompok kecil,

namun juga dapat terjadi dari kelompok kecil terhadap kelompok yang lebih besar dalam obyek toleransi tertentu dapat berupa perilaku, budaya, agama maupun obyek lainnya.

Toleran, prososial, altruis adalah suatu *mind-set* (Fave, 2014), yaitu suatu karakter yang peduli terhadap keberadaan orang atau kelompok lain yang membawa konsekuensi akan kesediaan untuk terikat bahkan berkorban untuk kesejahteraan orang lain. Altruis memiliki tingkat lebih tinggi daripada toleran maupun prososial (Nathan dan Fave dalam Fave, 2014). Prososial memiliki tingkat lebih tinggi daripada toleran, karena prososial sudah mewujudkan dalam bentuk aktifitas demi orang lain atau kelompok lain, sedangkan toleran lebih bersifat membiarkan orang lain untuk berbuat sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

Mind-set tersebut di atas, dalam hal ini adalah toleran menurut Fave (2014) memiliki beberapa tahap implikasi antara lain : (1) Toleran tidaklah sekedar perilaku, namun suatu karakter mental yang ditentukan bagaimana seseorang akan menginterpretasikan dan memberikan respon terhadap situasi tertentu serta kesediaan untuk mengenal dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain (Brandstaetter, 1997; Gollwitzer, 1999); (2) Makna akan keberadaan orang lain pada masa kini bukan berarti orang yang dijumpai secara tatap muka, akan tetapi semua orang yang dijumpai meskipun tidak dijumpai secara langsung dan hanya dijumpai dalam dunia maya; (3) Toleran mengandung makna belarasa. Belarasa dipahami sebagai perasaan *sympathy* yang mendalam dan kesedihan terhadap orang lain yang tertimpa kemalangan, disertai keinginan yang kuat untuk mengangkat dari

penderitaan tersebut.

Kata-kata bijak menyatakan bahwa “mereka yang menolong orang lain, sebetulnya menolong dirinya sendiri”, maka dapat pula dinyatakan bahwa mereka yang toleran terhadap orang atau kelompok lain sebenarnya akan membawa konsekuensi orang akan toleran terhadap diri mereka sendiri. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikatakan Aristoteles (Fave, 2014) dalam konsep *eudaimonia* yang menyatakan bahwa “dengan mencintai maka orang akan dicintai”. Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa jika seseorang berbuat demi orang lain, maka sebenarnya perbuatan itu pun akan kembali kepada dirinya sendiri.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang cenderung kolektivistik. Psikologi menyakini bahwa faktor budaya berpengaruh terhadap perilaku dan karakter manusia yang ada di dalamnya. Budaya kolektivistik adalah budaya yang menekankan kepada pentingnya kebersamaan, norma-norma sosial, serta aturan-aturan yang mengarahkan perilaku individu untuk mengutamakan harmoni sosial dan mengutamakan kepentingan kelompok, karena seorang individu adalah bagian dari suatu kelompok (Triandis, Chan, Bhawuk, Iwao & Shina, 1995).

Sistem nilai dalam budaya kolektivistik, prioritas memainkan peran penting. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara luas melampaui kebutuhan diri individu atau kelompok tertentu, maka terbuka kemungkinan individu atau kelompok mengalami konflik internal antara keinginan individu atau kelompok dengan kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Suatu bangsa terdiri dari berbagai kelompok, baik kelompok

suku bangsa, kelompok budaya, kelompok kedaerahan maupun kelompok agama. Orang akan menimbang pemenuhan kebutuhan kelompok mana yang akan mereka penuhi atau prioritaskan, pemenuhan kebutuhan bangsa (superordinat) atau pemenuhan kebutuhan kelompoknya yang besar (subgroup) dengan mengabaikan kebutuhan kelompok lain yang lebih kecil. Dengan pengabaian kelompok yang lebih kecil, maka disinilah intoleransi mulai tumbuh. Pada individu atau anggota kelompok tertentu akan mengambil keputusan untuk memrioritaskan kebutuhan kelompoknya sendiri, dengan konsekuensi menjadi intoleran terhadap kelompok lain. Toleransi menjadi tersingkirkan.

Toleransi seringkali dibahas bersama dengan solidaritas dan kohesi sosial. Toleran, solidaritas dan kohesi sosial adalah dasar dari semua kelompok kolektivistik agar hidup berdampingan secara damai. Kohesi sosial dan solidaritas memiliki konotasi pada penumbuhan kesatuan dan demokrasi. Osberg (dalam Rivera, 2009) menyatakan bahwa kohesi sosial yang kuat terkait dengan rendahnya tingkat kekerasan dan konflik sosial. Kohesi sosial semakin besar maka kerjasama akan semakin meningkat, dan ketegangan antar individu maupun subgroup menurun. Kohesi sosial yang kuat menumbuhkan solidaritas dan sikap toleran terhadap kelompok lain akan bertambah.

Gaertner dan Dovidio (dalam Rivera, 2009) menyatakan bahwa anggota dari kelompok dapat dibujuk untuk menerima diri mereka sendiri sebagai bagian dari suatu superordinat (misalkan suatu bangsa) daripada sebagai anggota dari suatu kelompok yang berbeda. Melalui proses ini maka batas-batas antar kelompok

dapat dikurangi menjadi tidak menonjol lagi, dan pada saat yang bersamaan anggota kelompok yang berbeda mulai dapat menerima diri mereka sendiri dan orang lain sebagai bagian dari superordinat yang tidak membeda-bedakan. Kebijakan untuk melibatkan anggota subordinat dalam superordinat, maka anggota kelompok yang awalnya merasa sebagai *outgroup* diuntungkan untuk menjadi anggota superordinat sehingga menumbuhkan sikap positif, merasa sebagai ingroup, perilaku prososial mulai tumbuh, serta bersedia membagikan *resources* yang dimiliki untuk anggota superordinat, sehingga akhirnya akan tercipta kohesivitas sosial yang tinggi.

Keluarga dan Toleransi

Sebuah keluarga minimal terdiri dari dua orang yang sepakat secara legal membentuk keluarga. Anggota keluarga dapat bertambah dengan satu atau beberapa orang lagi, baik melalui kelahiran anak ataupun pengambilan anggota keluarga secara adopsi.

Setiap individu hadir ke dunia melalui sebuah keluarga. Pada umumnya anak lahir dan dibesarkan dalam sebuah keluarga. Keadaan keluarga, tata aturan, kebiasaan, cara berinteraksi dan keadaan dalam keluarga yang dibangun oleh orang tua, akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Dalam keluarga orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perilaku dan karakter seseorang (anaknyanya) (Schutzenberger, 2009; Teachworth, 2010). Apa yang dirasakan dan didengar, apa yang dilihat baik perilaku orang tua maupun

interaksi orang tua, secara tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku anak pada masa dewasanya. Begitu besarnya peranan tersebut sehingga pada waktu seseorang berada dibawah tekanan maka ia mundur ke masa lampau yaitu masa-masa kanak-kanak (regresi), dan dia bereaksi terhadap tekanan tersebut sesuai dengan apa yang diserap pada masa kecilnya. Pada saat tekanan itu terjadi, orang tersebut akan berelasi, bertindak, bereaksi dan membuat keputusan berdasarkan atau memakai pola yang pernah disaksikan dan dialaminya yaitu cara orang tua menghadapi situasi mereka ketika berada di bawah tekanan. Pola (cara orang tua menghadapi situasi tertentu) yang pernah disaksikan dan dialami pada masa kecil tersebut disimpan di alam bawah sadar. Orang cenderung mengikuti “skenario bawah sadar” yang sama yang telah tersedia dan tertanam dalam dirinya sebagai orang dewasa (*inner adult*). *Inner adult* ini dapat merupakan kedirian ayah atau ibu, atau bahkan orang lain (yang mengasuh dan membesarkan) yang menjadi pribadi yang “ditiru dan digugu” secara lebih signifikan. Semua ini merupakan pertautan-kepribadian dan bukan pertautan jender. Kepribadian primer inilah yang akan lebih banyak termanifestasikan dalam perilaku orang tersebut ketika dewasa (Teachworth, 2010).

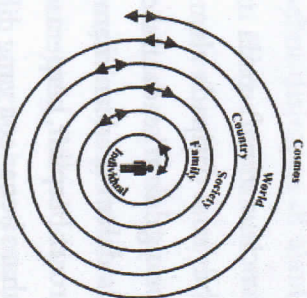
Pada usia 0 - 10 tahun, seseorang dapat diibaratkan sebagai seekor ikan di dalam air. Orang-orang disekitarnya, baik itu paman dan/atau bibi, kakek-nenek, pembantu rumah tangga, dan terutama orang tuanya adalah air tersebut. Orang tua yang mengasuh dan membesarkan adalah diri pasutri (*inner couple*) bagi si anak. Anak menyerap segala sesuatu yang dilihatnya

dalam hubungannya dengan mereka, persis seperti anak belajar berbicara dalam bahasa orang tuanya, bahkan tanpa harus belajar secara formal namun belajar dalam kehidupan sehari-hari dengan pengamatannya. Semua aspek dalam kehidupannya telah terbentuk sejak awal lewat orang tuanya. Semua pengalaman dan peristiwa bersama orang tuanya, baik yang positif maupun negatif telah menjadi “sekolah” yang membentuk perilakunya di masa depan, termasuk relasi-relasinya dalam kehidupan perkawinannya kelak. Perilaku dan nilai-nilai yang dihayati dari orang tuanya disimpan alam bawah sadar (*subconscious Mind*) dan disebut terrekam / tercetak atau *imprint* (Teachworth, 2010; Schutzenberger, 2009).

Alam sadar (*conscious mind*) pada umumnya dianggap sebagai suatu yang lebih kuat daripada alam bawah sadar. Alam sadar digunakan oleh orang dalam keadaan sadar atau terjaga. Pada waktu itu orang berada dalam keadaan mampu mengontrol diri, mampu mengontrol proses berpikir, berperasaan dan mengontrol perilakunya. Orang paham benar apa yang dilakukannya. Namun ternyata sebenarnya alam bawah sadar jauh lebih memiliki kekuatan untuk “mengendus” adanya peristiwa-peristiwa yang menekan (*stress*). Pada saat berada dalam situasi tertekan dan mundur ke masa kecilnya, maka *inner adult* - nya, personalitas primer yang diwarisinya akan muncul secara otomatis. Sebagian besar orang merasa tertekan saat dirinya terganggu secara emosional padahal harus mengambil suatu keputusan, sedang dikejar target, harus pindah rumah, hampir kehilangan pekerjaan, bisnisnya rugi besar, sedang sakit, sedang berduka, dsb. Memang

diakui kemungkinan terdapat perbedaan intensitas. Diakui pula terdapat alam bawah sadar yang bersifat negatif (Teachworth, 2010).

Pernyataan tersebut di atas selaras dengan Fave (2014) yang menyatakan bahwa hal yang berpengaruh dalam perkembangan manusia yang mendasar adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial manusia yang utama dan pertama berpengaruh kepada manusia, dan kemudian meluas ke pengaruh yang datang dari masyarakat dan akhirnya pengaruh dari dunia luas melalui dunia maya. Hal ini tergambar secara baik melalui gambar di bawah ini.



Gambar : Mind-set spiral (Fave, 2014)

Model tersebut di atas menggambarkan bahwa perjalanan hidup manusia merupakan sebuah *circle* yang terus berkembang, dari lingkaran/lingkungan yang sempit, semakin lama semakin luas, pada level yang berbeda dan akhirnya menuju ke level yang sangat luas. Individu terletak pada “inti” dari spiral. Lingkungan sekitar berpengaruh kepada individu, namun akar dari segala pengaruh adalah keluarga. Pada tataran individu, potensi dan

ketrampilan yang dimiliki, makna dan keyakinan, tujuan dan harapan berpengaruh kepada *mind-set* nya, termasuk di dalamnya adalah toleransi. Bagaimana keluarga memperlakukan individu akan berpengaruh terhadap konsep diri individu. Bagaimana keluarga saling berrelasi akan berpengaruh bagaimana individu membangun relasi dengan orang lain. Penanaman nilai dari keluarga kepada individu akan berpengaruh terhadap *mind-set* serta nilai-nilai yang dipegang individu di kelak kemudian hari. Demikian pula sikap toleran atau intoleran diturunkan dari keluarga pula, terutama orang tua. Jika orang tua memberi teladan sikap toleran maka kelak anak-anaknya juga akan mengembangkan sikap toleran.

Sikap toleran yang terbentuk pada diri individu kemungkinan akan berkembang ke dalam tiga level/tingkatan (Monroe, dalam Fave, 2014), yaitu (1) berusaha untuk menjadi toleran; (2) toleran yang pilantropis dan (3) pahlawan toleransi. Level pertama, individu belum menjadi toleran secara penuh namun berusaha untuk menjadi toleran, dan tidak ingin menjadi intoleran; level pilantropis individu melakukan toleransi, bahkan sangat mendukung dan mengembangkan sikap-sikap toleran; sedangkan level yang paling tinggi, individu menjadi pahlawan dalam hal toleransi antar kelompok dan berjuang sepenuh hati untuk terbangunnya kondisi toleransi yang kuat di dalam masyarakat. Individu pada level tertinggi tidak segan-segan untuk menggerakkan segala daya upaya baik tenaga, waktu dan bahkan biaya untuk tercapainya kondisi toleransi antar kelompok di dalam masyarakat, sehingga dapat disebut sebagai pejuang toleransi.

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tampaknya bahwa pembangkian sikap toleran dapat melalui dua arah yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Strategi *top-down* dapat ditempuh dengan jalan dukungan terhadap mereka yang berkepentingan untuk meningkatkan fungsi keluarga, seperti revitalisasi Program Keluarga Berencana; Posyandu dengan penimbangan balita, perawatan manula serta pantauan gizi keluarga; serta Dasawisma. Melalui kelompok-kelompok tersebut pemerintah dapat memasukkan visi dan misi tentang kemasyarakatan.

Strategi *bottom-up* dengan target keluarga secara individual. Telah diketahui bersama bahwa saat ini mulai tumbuh pelatihan-pelatihan tentang persiapan perkawinan yang dikelola oleh swasta maupun lembaga-lembaga keagamaan. Pembekalan kepada pemuda-pemudi yang hendak menikah ini memainkan peran yang sangat vital. Dengan pelatihan atau pembekalan semacam ini maka dapat di masukkan materi-materi terkait dengan hidup perkawinan yang sejahtera, sehingga kelak anak yang lahir dari keluarga ini akan memperoleh situasi dan kondisi yang kondusif bagi perkembangan dirinya. Materi yang sepatasnya disampaikan dalam pelatihan tersebut seperti : komunikasi suami istri, mengelola keuangan, seksualitas, Keluarga Berencana, pemecahan masalah, pendidikan anak dan materi lain yang bermanfaat dalam relasi keluarga. Dengan kesejahteraan keluarga dapat diharapkan anak-anak masa mendatang memiliki *mind-set* yang positif sehingga toleransi dapat eksis di negara Indonesia.

Daftar Pustaka

- Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pererbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fave, A.D (Ed.), (2014). *Positive Nations and Communities : Col-lective, Qualitative, and Cultural-sensitive Processes in Pos-itive Psychology*. New York : Springer Science + Business Media Dordrect.
- Triandis, H.C., Chan,D.K.S.,Bhawuk,D., Iwao,S. & Sinha,J.B.P., (1995). Multimethod probes of allocentrism and idiocen-trism. *International Journal of Psychology*, 30, h.461-480
- Rivera, J.D.(Ed.). (2009). *Handbook on Building Cultures of Peace*. New York : Springer Science + Business Media, LLC.
- Schutzenberger, A. (2009). *The Ancestor syndrome : Transgener-ational psychotherapy and the hidden links in the family tree*. London: Routledge, Taylor and Francis group.
- Teachworth, A. (2010). *Why we pick the mates we do*. New Orle-ans: Gestalt Institute-Press.